

PENERAPAN *INDUCTIVE THINKING* UNTUK MENINGKATKAN KINERJA GURU DALAM KELAS DAN HASIL BELAJAR TLDO

IMPLEMENTATION OF INDUCTIVE THINKING MODEL TO IMPROVE TEACHER'S PERFORMANCE AND STUDENTS LEARNING OUTCOMES IN TEKNIK LISTRIK DASAR OTOMOTIF LEARNING

Oleh:

Azhar Hardiansyahdan Tawardjono Us
Program Studi Pendidikan Teknik Otomotif FT UNY
azharhardiansyah@yahoo.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan kinerja guru dalam kelas dan hasil belajar Teknik Listrik Dasar Otomotif (TLDO) siswa kelas X Teknik Kendaraan Ringan (TKR)-5 SMK Muhammadiyah 2 Jatinom Klaten tahun pelajaran 2015/2016 melalui penerapan model *Inductive Thinking*. Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas yang dilaksanakan dalam dua siklus dan setiap siklus terdiri dari tahap perencanaan, tindakan, observasi, dan refleksi. Pengumpulan data menggunakan lembar observasi dan tes tertulis. Validasi data menggunakan teknik triangulasi observer. Analisis data menggunakan teknik analisis deskriptif komparatif. Hasil penelitian menunjukkan kinerja guru dalam kelas meningkat dengan persentase di siklus I sebesar 68,54% menjadi 81,88% di siklus II. Hasil belajar siswa juga mengalami peningkatan. Persentase siswa yang mencapai nilai KKM meningkat dari siklus I sebanyak 54,55% menjadi 79,55% di siklus II. Kesimpulannya, penerapan model *inductive thinking* dapat meningkatkan kinerja guru dalam kelas dan hasil belajar TLDO siswa kelas X TKR 5 SMK Muhammadiyah 2 Jatinom Klaten tahun pelajaran 2015/2016.

Kata kunci: *inductive thinking*, kinerja guru dalam kelas, hasil belajar siswa

Abstract

The aims of the research was to improve the teacher's performance in class and student learning outcomes in Teknik Listrik Dasar Otomotif (TLDO) learning in the tenth class Teknik Kendaraan Ringan (TKR)-5 SMK Muhammadiyah 2 Jatinom Klaten of academic year 2015/2016 using inductive thinking learning model. This research was a classroom action research which performed in two cycles. Each cycle consisted of 4 phases, which was planning, action, observation, and reflection. The data was collected by observation and test. The data was validated by triangulation observers. The obtained data were analyzed using comparative descriptive technique. The results showed that the average percentage for teacher's performance in cycle I was 68,54% and cycle II was 81,88%. The percentage of students who achieved KKM grades also increase, in cycle I was 54,55% and cycle II was 79,55%. The conclusion describes that the implementation of inductive thinking learning model can increase the teacher's performance and student learning outcomes of TLDO subject in class X TKR 5 SMK Muhammadiyah 2 Jatinom in academic year 2015/2016.

Keywords: *inductive thinking*, teacher's performance, student learning outcomes

PENDAHULUAN

Kualitas pendidikan ditentukan oleh kualitas pembelajaran masing-masing satuan pendidikannya yaitu bagaimana setiap sekolah mampu menyelenggarakan pembelajaran secara efektif dan efisien. Guru merupakan pihak yang terlibat langsung dalam proses pembelajaran sehingga keberhasilan pendidikan salah satunya

ditentukan oleh kualitas para guru (Widoyoko, 2014: 12). Kegiatan peningkatan kemampuan guru hendaknya dilakukan secara kontinyu sehingga nantinya guru benar-benar memiliki kemampuan yang sesuai dengan tuntutan profesinya. Kinerja guru sangat berpengaruh terhadap hasil belajar siswa (Sudjana, 2009). Hasil belajar siswa dikatakan optimal apabila

tujuan pembelajaran yang terdiri dari tiga ranah, yakni ranah kognitif, afektif, dan psikomotor, tercapai secara optimal. Sebaliknya, dikatakan prestasi kurang memuaskan jika siswa belum mampu memenuhi target dari ketiga kriteria tersebut. Ada banyak faktor yang mempengaruhi hasil belajar siswa namun secara garis besar dapat dibagi menjadi dua, yaitu faktor intern dan faktor ekstern. Faktor intern mencakup kondisi jasmani, kondisi psikologis, dan tingkat kelelahan siswa. Sedangkan faktor ekstern bisa bersumber dari keluarga, sekolah, dan masyarakat. Guru merupakan penyelenggara pendidikan di dalam sekolah dan apa pun yang dilakukan guru dalam pengajaran akan mempengaruhi kesuksesan siswanya.

Observasi terhadap proses pembelajaran Teknik Listrik Dasar Otomotif (TLDO) di kelas X Teknik Kendaraan Ringan (TKR)-5 SMK Muhammadiyah 2 Jatinom Klaten dapat mengungkapkan dua masalah, yaitu kurang optimalnya kinerja guru di dalam kelas dan rendahnya hasil belajar siswa. Guru tidak memberikan motivasi awal dan apersepsi kepada siswa, mobilitas guru kurang optimal karena posisi guru selalu di depan kelas, hal ini mengakibatkan siswa di bagian belakang sering terabaikan dan tidak memperhatikan pelajaran. Guru masih menggunakan teknik pembelajaran tradisional yang lebih bersifat deduktif, yaitu dimulai dari guru pemberian suatu konsep atau teori lalu mengaplikasikan teori tersebut, sehingga pembelajaran hanya berpusat pada guru dan mengakibatkan siswa kurang terampil dalam proses berfikirnya. Guru juga kurang variatif dalam menerapkan metode mengajar yakni sangat

Penerapan Inductive Thinking... (Azhar Hardiansyah) 71
sering menggunakan metode ceramah sehingga siswa kurang aktif dan mudah bosan. Siswa yang merasa bosan kemudian melakukan aktivitas-aktivitas lain di luar kontrol guru. Guru belum menggunakan media pembelajaran yang menarik minat siswa sehingga kegiatan di kelas terkesan monoton. Guru belum menggunakan beragam jenis dan bentuk penilaian. Diakhir pembelajaran, guru sering tidak memberikan kesimpulan dan kegiatan tindak lanjut kepada siswa.

Rendahnya hasil belajar siswa dapat dilihat dari nilai pengetahuan TLDO saat ujian tengah semester gasal dengan rata-rata nilai siswa 61,82, hanya 15,91% siswa yang nilainya mencapai KKM. Rendahnya hasil belajar ini diharapkan tidak terulang di semester berikutnya.

Ada banyak kemungkinan penyebab kurang optimalnya kinerja guru dalam kelas (Slameto, 2010: 54-72). Setiap guru telah dibekali keterampilan dasar mengajar yang memungkinkan untuk dapat mengelola kegiatan pembelajaran secara efektif. Guru TLDO kurang optimal dalam menerapkan keterampilan-keterampilan tersebut. Guru masih menggunakan teknik pembelajaran tradisional yang lebih bersifat deduktif, yaitu dimulai dari guru pemberian suatu konsep atau teori lalu mengaplikasikan teori tersebut, sehingga pembelajaran hanya berpusat pada guru dan mengakibatkan siswa kurang terampil dalam proses berfikirnya. Guru kurang variatif dalam menerapkan metode mengajar. Metode ceramah yang digunakan guru membuat keterampilan mengajar guru kurang berkembang. Jadi, diperlukan strategi mengajar baru yang mampu memunculkan dan mengembangkan keterampilan mengajar guru yang lainnya.

Penyebab rendahnya hasil belajar siswa juga kompleks. Faktor penyebab tersebut bisa berasal dari dalam maupun dari luar diri siswa. Wewenang guru sangat terbatas dalam hal mengontrol faktor-faktor yang berasal dari dalam diri siswa, seperti: kondisi jasmani, kondisi psikologis, dan tingkat kelelahan siswa. Tindakan yang bisa dilakukan guru saat ini adalah fokus memperbaiki proses pembelajaran di dalam kelas karena proses pembelajaran sangat mempengaruhi hasil belajar siswa. Selama ini siswa kurang perhatian dengan ceramah guru dan suasana kelas cenderung ramai sehingga kurang kondusif untuk belajar. Proses pembelajaran seperti inilah yang membuat hasil belajar siswa kurang optimal. Maka diperlukan suatu strategi mengajar baru yang mampu menciptakan suasana belajar yang menyenangkan dan mampu mendorong keaktifan siswa. Strategi belajar aktif akan membuat siswa lebih terlibat dalam proses pembelajaran, baik secara fisik maupun mental. Semakin banyak fisik atau panca indera siswa yang dilibatkan dalam pembelajaran maka konsep-konsep pelajaran pun akan semakin tertanam dan bermakna bagi siswa (Dahar, 2006: 79).

Hasil identifikasi masalah di atas menunjukkan bahwa untuk mengoptimalkan kinerja guru dalam kelas dan meningkatkan hasil belajar siswa diperlukan suatu strategi mengajar baru yang: (1) mampu mengembangkan dan mengoptimalkan keterampilan mengajar guru; (2) mampu melahirkan suasana pembelajaran yang menyenangkan; dan (3) mampu mengaktifkan siswa dalam belajar. Salah satu strategi mengajar yang diprediksi mampu meningkatkan kinerja guru dalam kelas dan hasil belajar TLDO ialah

dengan menerapkan model pembelajaran *inductive thinking*.

Pelaksanaan model pembelajaran *inductive thinking* terdiri dari tiga tahap, yaitu tahap pembentukan konsep, tahap interpretasi data, dan tahap aplikasi prinsip (Bruce, Joyce, & Weil, 2000: 132). Penerapan model pembelajaran *inductive thinking* ini mengajak siswa untuk mengembangkan keterampilan berpikirnya dengan berpikir dari hal yang bersifat khusus menuju hal yang bersifat umum dan akhirnya siswa mampu menemukan konsep secara konstruktivis (Uno, 2012: 12). Proses belajar konstruktivis seperti ini membuat konsep-konsep mata pelajaran TLDO lebih bermakna bagi siswa dan lebih tertanam dalam dirinya sehingga saat tes, siswa akan lebih mudah untuk mengingat kembali konsep-konsep yang telah dipelajari (Trianto, 2012: 13).

Dalam penerapan model *inductive thinking* ini guru berperan sebagai fasilitator yang menyediakan data-data yang akan dikaji siswa dan menyusun pertanyaan-pertanyaan yang akan menuntun siswa dalam proses berpikirnya. Guru juga harus memberikan komentar atau tanggapan ketika membimbing diskusi kelompok siswa. Jadi, model pembelajaran *inductive thinking* selain diprediksi bisa meningkatkan kemampuan berpikir siswa, juga bisa meningkatkan kinerja guru dalam kelas karena guru dituntut untuk mengoptimalkan kemampuannya dalam menguasai pelajaran, memahami karakteristik siswa, mengelola pembelajaran, dan menguasai strategi pembelajaran.

Tujuan penelitian ini adalah untuk meningkatkan kinerja guru Teknik Listrik Dasar

Otomotif (TLDO) dan hasil belajar TLDO siswa kelas X TKR-5 SMK Muhammadiyah 2 Jatinom Klaten tahun ajaran 2015-2016 melalui penerapan model pembelajaran *inductive thinking*. Hasil yang diperoleh dari penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat untuk meningkatkan hasil belajar TLDO siswa, menambah wawasan guru mengenai model pembelajaran *inductive thinking*, meningkatkan kinerja guru dalam kelas, dan sebagai informasi yang berguna untuk menambah wawasan para guru di sekolah.

METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian

Penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas (*Classroom Action Research*). Penelitian Tindakan Kelas (PTK) merupakan suatu penelitian dengan permasalahan yang bersumber dari dalam kelas dan dirasakan oleh guru. Oleh karena itu, peneliti berkolaborasi dengan guru bidang studi Teknik Listrik dasar Otomotif (TLDO) karena guru lah yang paling mengerti kondisi kelas sebenarnya. Beberapa ahli mengemukakan model penelitian tindakan dengan bagan yang berbeda namun secara garis besar terdapat empat tahapan yang lazim dilalui, yaitu perencanaan, pelaksanaan, pengamatan, dan refleksi (Suyadi, 2014).

Waktu dan Tempat Penelitian

Penelitian ini berlangsung pada tahun ajaran 2015/2016. Penelitian ini dilaksanakan di SMK Muhammadiyah 2 Jatinom Klaten yang beralamat di jalan Krajan No.2 Jatinom Klaten.

Subjek Penelitian

Subjek penelitian ini ialah siswa dan guru TLDO kelas X Teknik Kendaraan Ringan (TKR)-5 SMK Muhammadiyah 2 Jatinom Klaten tahun ajaran 2015/2016 yang terdiri dari 44 anak.

Prosedur

Prosedur yang digunakan dalam penelitian ini mengikuti model penelitian tindakan kelas yang dikembangkan oleh Kemmis dan Robin McTaggart (Basrowi, 2008: 68) yang berupa model spiral. Model ini tersusun atas beberapa siklus. Setiap siklus secara umum terdiri atas perencanaan (*planning*), tindakan (*acting*) dan pengamatan (*observing*) serta refleksi (*reflecting*). Dalam model penelitian tindakan kelas model Kemmis & Mc Taggart, komponen tindakan dan pengamatan dijadikan satu kesatuan karena pada kenyataannya tindakan dan pengamatan harus dilakukan dalam satu kesatuan waktu.

Siklus I didahului oleh perencanaan (*planning*) kemudian berdasarkan perencanaan tersebut maka dilakukan tindakan (*acting*) dan pengamatan (*observing*), selanjutnya dengan mengacu pada pengamatan (*observing*) maka dilakukan refleksi (*reflecting*) terhadap jalannya siklus I. Hasil refleksi siklus I digunakan untuk memberi saran perbaikan pada perencanaan siklus II. Mengacu pada perencanaan siklus II, dilakukan tindakan dan pengamatan siklus II. Berdasarkan hasil pengamatan siklus II, dilakukan refleksi siklus II. Hasil refleksi siklus II digunakan sebagai acuan untuk perbaikan perencanaan pada siklus III. Demikian proses tersebut berulang seperti tersebut di atas, namun jika indikator keberhasilan yang ditetapkan dalam

suatu penelitian telah tercapai maka penelitian tindakan kelas dihentikan.

Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data menggunakan teknik tes dan non-tes. Tes bertujuan untuk mengetahui implikasi dari tindakan yang telah dilakukan terhadap hasil belajar ranah kognitif siswa pada pelajaran Teknik Listrik Dasar Otomotif (TLDO). Soal tes TLDO disusun dari materi komponen dasar elektronik. Tes tertulis dilaksanakan di setiap akhir siklus untuk mengetahui tingkat pengetahuan (kognitif) siswa pada masing-masing pokok bahasan. Teknik non-tes dengan metode observasi. Metode observasi bertujuan untuk mengungkap data yang berkaitan dengan kinerja guru dalam kelas selama proses pembelajaran TLDO, hasil belajar siswa ranah afektif dan psikomotor. Observasi dilakukan oleh tiga observer untuk menghindari adanya subjektivitas.

Ada empat instrumen yang digunakan, yaitu: lembar observasi hasil belajar siswa ranah afektif, lembar observasi hasil belajar siswa ranah psikomotor, lembar observasi kinerja guru dalam kelas, dan soal uraian Teknik Listrik Dasar Otomotif (TLDO) disusun dari kompetensi dasar 3.3 yaitu memahami dasar-dasar elektronika.

Teknik Analisis Data

Data meliputi data kuantitatif dan kualitatif. Data kuantitatif dianalisis dengan teknik statistik deskriptif komparatif, yaitu membandingkan persentase pada satu siklus dengan siklus berikutnya. Data kualitatif dianalisis dengan teknik analisis kritis, yaitu

mengidentifikasi kelemahan dan kelebihan kinerja siswa dan guru selama proses penerapan tindakan. Hasil analisis tersebut menjadi bahan untuk merencanakan perbaikan siklus berikutnya.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Kinerja guru dalam kelas

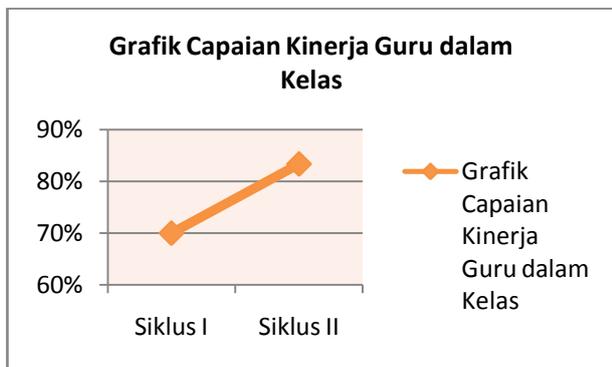
Perbandingan hasil capaian indikator kinerja guru dalam kelas dari siklus I hingga siklus II ditampilkan dalam Tabel 1 berikut ini:

Tabel 1. Capaian Indikator Kinerja Guru dalam Kelas Siklus I dan Siklus II

No	Indikator	Capaian	
		Siklus I	Siklus II
1	Kemampuan membuka pelajaran	40%	80%
2	Sikap guru dalam proses pembelajaran	100%	100%
3	Penguasaan bahan belajar (materi pelajaran)	100%	100%
4	Kegiatan belajar mengajar	75%	75%
5	Kemampuan menggunakan media	100%	100%
6	Evaluasi pembelajaran	100%	66,67%
7	Kemampuan menutup kegiatan pembelajaran	33,33%	100%
8	Tindak lanjut/ <i>Follow up</i>	0%	33,33%
	Rata-rata	68,54%	81,88%

Tabel 1 menunjukkan persentase capaian indikator-indikator kinerja guru dalam kelas cenderung meningkat di setiap siklusnya. Grafik perubahan persentase capaian kinerja guru dalam kelas pada siklus I dan siklus II adalah sebagai berikut:

Penerapan Inductive Thinking... (Azhar Hardiansyah) 75 psikomotor telah meningkat dan memenuhi target penelitian.



Gambar 1. Grafik Capaian Kinerja Guru dalam Kelas Siklus I dan II

Grafik 1 menunjukkan bahwa kinerja guru dalam kelas sudah meningkat secara optimal yang dibuktikan dengan model pembelajaran yang diterapkan dalam tindakan ini sudah dapat terlaksana dengan baik.

Hasil belajar siswa

Ranah afektif

Dari hasil observasi penerapan model *inductive thinking* pada pembelajaran TLDO didapatkan hasil, pada siklus I siswa yang nilai afektifnya mencapai nilai KKM sebanyak 65,91% dan pada siklus II meningkat menjadi 76,51% dari 44 siswa kelas X TKR-5. Berdasarkan data tersebut dapat disimpulkan bahwa hasil belajar afektif siswa telah meningkat dan memenuhi target penelitian.

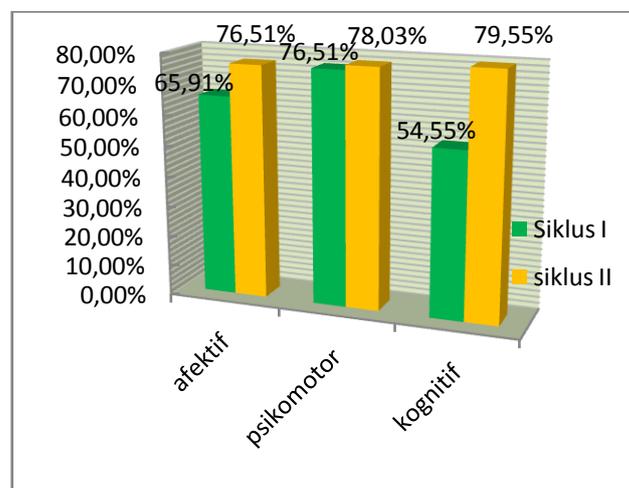
Ranah psikomotor

Dari observasi penerapan model *inductive thinking* pada pembelajaran TLDO didapatkan hasil, pada siklus I siswa yang nilai psikomotornya mencapai nilai KKM sebanyak 76,51% dan pada siklus II meningkat menjadi 78,03% dari 44 siswa kelas X TKR-5. Berdasarkan data tersebut dapat disimpulkan bahwa hasil belajar TLDO siswa ranah

Ranah kognitif

Hasil penilaian tes tertulis siswa memperoleh hasil bahwa pada siklus I siswa yang nilai kognitifnya mencapai nilai KKM sebanyak 54,55% dan pada siklus II sebanyak 79,55% dari keseluruhan siswa kelas X TKR-5. Berdasarkan data tersebut bisa disimpulkan bahwa hasil belajar TLDO siswa ranah kognitif telah mencapai indikator keberhasilan, yaitu lebih dari 75% siswa dapat mencapai nilai KKM.

Persentase banyaknya siswa kelas X TKR-5 yang memperoleh hasil belajar dengan kriteria tuntas pada siklus I dan siklus II digambarkan sebagai berikut:



Gambar 2. Diagram Persentase Siswa yang Tuntas Hasil Belajar Kognitifnya pada Siklus I dan II

Gambar 2 di atas menunjukkan bahwa di siklus I, banyaknya siswa dengan hasil belajar tuntas (mencapai KKM) kurang dari 75%. Sedangkan di siklus II, lebih dari 75% dari siswa kelas X TKR-5 memperoleh hasil belajar dengan kriteria tuntas.

Hasil analisis menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran *inductive thinking* dapat meningkatkan kinerja guru dalam kelas dan hasil belajar TLDO siswa. Peningkatan tersebut dapat dilihat melalui hasil observasi dan hasil tes tertulis. Model pembelajaran berpikir induktif (*inductive thinking*) memiliki karakteristik pembelajaran di antaranya mampu membangun konsep siswa dengan cara menggeneralisasi sehingga mampu mengembangkan kemampuan berpikir siswa, dapat memotivasi dan menumbuhkan minat siswa dalam pembelajaran karena adanya partisipasi siswa dalam melakukan observasi, memungkinkan siswa untuk mengembangkan afektifnya seperti disiplin, teliti, kerjasama dan keberanian dalam bertanya dan berpendapat. Dengan adanya berbagai macam data dan informasi yang disajikan, siswa diberi kesempatan untuk aktif dalam pembelajaran karena proses utama dalam model berpikir induktif (*inductive thinking*) adalah aktivitas siswa, serta meningkatkan interaksi siswa dengan lingkungan belajarnya.

Model ini memungkinkan siswa melakukan proses pencarian pengetahuan bukan sekedar transfer pengetahuan. Siswa dipandang sebagai subjek belajar yang perlu dilibatkan secara aktif dalam proses pembelajaran, dapat meningkatkan respon siswa menjadi lebih aktif sehingga pembelajaran dapat berpusat pada siswa. Dalam model ini siswa diajak untuk melakukan proses pencarian pengetahuan berkenaan dengan materi pelajaran melalui berbagai aktivitas, dengan demikian siswa diarahkan untuk menemukan sendiri berbagai fakta, membangun konsep, dan nilai-nilai baru

yang diperlukan untuk kehidupannya. Dalam hal ini peran guru sebagai pemonitor dan fasilitator yang membimbing dan mengkoordinasikan kegiatan belajar bagi siswa.

Kinerja guru dalam kelas

Kinerja guru dalam kelas merupakan kunci dari tercapainya kualitas pembelajaran yang optimal. Pembelajaran dengan menerapkan model *inductive thinking* memberikan alternatif guru untuk bertindak sebagai pemonitor dan fasilitator. Kinerja guru dalam kelas dengan penerapan *inductive thinking* telah mengalami peningkatan dan memenuhi target penelitian 75%, dalam model ini guru menyajikan berbagai data dan informasi, membimbing siswa dalam melakukan pengamatan, diskusi, mengajukan pertanyaan, komentar, tanggapan dan membimbing siswa menemukan suatu kesimpulan. Hal ini didukung oleh hasil penelitian Mintohari (2005) yang menyatakan bahwa model pembelajaran induktif dapat meningkatkan kemampuan guru dalam mengelola kelas dengan baik diantaranya dengan membimbing siswa melakukan pengamatan, diskusi, dan merumuskan simpulan. Guru telah mampu melaksanakan seluruh tahapan sintaks dalam pembelajaran *inductive thinking* dengan baik dan runtut sehingga siswa dapat mengikuti proses pembelajaran secara optimal.

Penerapan model pembelajaran *inductive thinking* telah terbukti meningkatkan kinerja guru dalam proses pembelajaran. Kinerja guru yang meningkat akan mempengaruhi hasil belajar siswa, hal ini sesuai dengan penelitian Darling et al (2000: 23) yang menyatakan bahwa dari hasil analisis secara kuantitatif, kualitas guru

mempunyai korelasi positif dan signifikan terhadap prestasi belajar siswa.

Hasil belajar siswa

Ranah afektif

Kerjasama antarsiswa lebih meningkat dengan adanya diskusi kelompok, hal ini sesuai dengan teori belajar Vigotsky yang menyatakan bahwa dengan adanya kerjasama kelompok dan *scaffolding* (tutor sebaya) siswa akan menerima lebih banyak informasi dari orang lain yang dijadikan sebagai pengalaman belajar. Selain mengembangkan keterampilan sosial dengan berinteraksi antarteman, siswa juga dapat mengembangkan proses berpikir seperti memecahkan masalah dan menemukan konsep.

Keterlibatan siswa dalam pembelajaran semakin meningkat karena siswa aktif melakukan observasi berbagai macam data dan mengolah informasi tersebut melalui kegiatan diskusi kelompok, siswa juga aktif mengkomunikasikan hasil diskusinya. Hal ini didukung oleh penelitian Mahmudah (2011) dengan hasil penelitian bahwa siswa terlibat dalam aktivitas di kelas mencerminkan pembelajaran berpusat pada siswa di mana siswa menemukan konsep sendiri. Interaksi antara guru dengan siswa juga meningkat dengan adanya dukungan dan bimbingan guru dalam pembelajaran.

Ranah psikomotor

Meskipun sifatnya motorik, ranah psikomotor memerlukan koordinasi gerak yang teliti dan kesadaran yang tinggi sehingga bukan hanya meliputi gerakan motorik tetapi juga melalui proses menafsirkan fungsi mental yang

bersifat kognitif. Sebelum melakukan kegiatan motorik atau praktik, para siswa dibekali dengan berbagai teori yang mendasari kegiatan praktik. Kemampuan kognitif yang membantu kegiatan praktik adalah kemampuan mengingat. Untuk lebih menanamkan teori-teori keteknikan ke dalam memori siswa, perlu dilakukan belajar penemuan. Belajar penemuan mendorong siswa untuk aktif mencari sendiri pengetahuan sehingga menghasilkan pengetahuan yang benar-benar bermakna (Dahar, 2006:79).

Model pembelajaran *inductive thinking* melatih siswa untuk mencari pengetahuan sendiri dengan mengolah data dan informasi kemudian menggeneralisasikannya menjadi sebuah konsep. Melalui kegiatan ini akan diketahui hubungan konsep-konsep pada struktur kognitif yang berarti telah terjadi belajar bermakna pada siswa.

Hasil belajar psikomotorik ada yang tampak pada saat proses pembelajaran dan ada yang baru tampak kemudian (setelah pengajaran diberikan) dalam praktik kehidupannya. Itulah sebabnya hasil belajar afektif dan psikomotoris sifatnya lebih sulit dipantau namun memiliki nilai yang sangat berarti bagi kehidupan siswa sebab dapat langsung mempengaruhi perilakunya. Penelitian ini fokus pada hasil belajar psikomotor yang tampak saat proses pembelajaran.

Ranah kognitif

Model pembelajaran *inductive thinking* merupakan model pembelajaran pemrosesan informasi di mana siswa disajikan berbagai macam data dan contoh sebagai sumber belajar sebagai sarana pembentukan konsep dalam pembelajaran. Dengan model pembelajaran ini

menjadikan siswa lebih tertantang dalam melakukan pengamatan data-data yang berupa gambar, objek asli, dan literatur mengenai materi pembelajaran sehingga meningkatkan rasa ingin tahu siswa, selain itu kerjasama siswa akan meningkat melalui kegiatan observasi, diskusi, bertukar informasi dengan teman kelompoknya. Model pembelajaran ini dapat membangun kemampuan siswa dalam mengkonstruksi pengetahuannya sendiri sehingga pembelajaran akan lebih bermakna sesuai teori belajar bermakna David Ausubel yaitu informasi yang telah dipunyai perlu dikaitkan dengan informasi-informasi baru pada konsep-konsep relevan sehingga terjadi proses belajar bermakna serta mampu mengembangkan sikap siswa melalui serangkaian keterampilan proses.

Berdasarkan uraian di atas, secara umum dapat diartikan bahwa penerapan model pembelajaran *inductive thinking* dapat meningkatkan ketuntasan dan hasil belajar siswa. Hal ini sesuai dengan Arifah (2010) yang menyimpulkan bahwa model pembelajaran berpikir induktif dapat meningkatkan hasil belajar siswa yang meliputi ranah kognitif, afektif dan psikomotorik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa hasil belajar TLDO siswa setelah diterapkan model pembelajaran *inductive thinking* sudah memenuhi target yang diinginkan. Persentase siswa yang tuntas hasil belajar afektifnya meningkat dari siklus I (65,91%) ke siklus II (76,51%). Persentase siswa yang tuntas hasil belajar psikomotoriknya juga mengalami peningkatan dari siklus I (76,51%) ke siklus II (78,03%). Persentase siswa yang tuntas hasil belajar kognitifnya meningkat dari siklus I

(54,55%) ke siklus II (79,55%). Secara teoritis, menurut Mulyasa (2008) target kualitas pembelajaran yang optimal dalam proses pembelajaran adalah 75% siswa dapat terlibat aktif dalam pembelajaran baik fisik, mental, maupun intelektualnya. Sementara untuk batas KKM dari sekolah adalah 75. Oleh karena itu, yang ditargetkan dalam penelitian ini minimal sebesar 75% siswa dapat mencapai KKM.

Dari hasil pembahasan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran *inductive thinking* dapat meningkatkan kinerja guru dalam kelas dan hasil belajar TLDO siswa kelas X TKR-5.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Penerapan model pembelajaran *inductive thinking* dapat meningkatkan kinerja guru TLDO dan hasil belajar TLDO siswa kelas X TKR-5 SMK Muhammadiyah 2 Jatinom Klaten tahun ajaran 2015/2016. Persentase kinerja guru dalam kelas meningkat dari siklus I sebesar 68,54% dan di siklus II menjadi 81,88%. Persentase siswa yang tuntas hasil belajar kognitifnya juga meningkat dari siklus I sebanyak 54,55% menjadi 79,55% di siklus II.

Saran

Saran bagi peneliti berikutnya ialah perlu diadakan penelitian sejenis dengan cakupan materi lain sehingga dapat diketahui sejauh mana penerapan model pembelajaran *inductive thinking* dapat meningkatkan kinerja guru dalam kelas dan hasil belajar siswa.

DAFTAR PUSTAKA

- Basrowi, M., & Suwandi. 2008. *Prosedur Penelitian Tindakan Kelas*. Bogor: Penerbit Ghalia Indonesia
- Bruce, Joyce., Weil, Marsha & Calhoun. 2000. *Models Of Teaching (6thed)*. USA:A Pearson Education Company
- Dahar, Ratna Wilis. 2006. *Teori-Teori Belajar dan Pembelajaran*. Bandung: Erlangga
- Darling, Linda. 2000. *Teacher Quality and Student Achievement: Journal Education Policy Analysis Archives*. Volume 8 Number 1 January 1, 2000. ISSN 1068-2341 Hammond Stanford University
- Mahmudah, Kholis. 2011. *Efektivitas Model Pembelajaran Induktif dengan Metode Demonstrasi pada Materi Pokok Larutan Eelektrolit dan Non-Elektrolit di SMK Negeri 2 Probolinggo*. Tesis: Unesa.Surabaya.
- Mintohari. 2011. *Penerapan Model Pembelajaran Induktif pada Mata Pelajaran Sains Kelas IV di Sekolah Dasar sebagai Sarana Meningkatkan*
- Kualitas Belajar Mengajar di Kelas*. Tesis: Unesa.Surabaya
- Slameto. 2010. *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya*. Jakarta: Rineka Cipta
- Sudjana, Nana. 2009. *Penilaian Hasil Proses Belajar mengajar*. Bandung: Remaja Rosda Karya
- Suyadi. 2014. *Panduan Penelitian Tindakan Kelas*. Yogyakarta: Diva Press
- Trianto. 2012. *Model-Model Pembelajaran Inovatif Berorientasi Konstruktivistik*. Jakarta: Prestasi Pustaka
- Uno, Hamzah B. 2012. *Model Pembelajaran Menciptakan Proses Belajar Mengajar yang Kreatif dan Efektif*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Widoyoko, S.E.P.2014. *Evaluasi Program Pembelajaran*.Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

